

**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPAS DI KELAS V MI**

Dewi Salsabila Rohmah¹, Imam Muslih²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

DewiRohmah@mhs.unhasy.ac.id¹, muslihkyg@gmail.com²

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in IPAS (Integrated Science and Social Studies) learning, which has an impact on students' cognitive abilities, particularly higher-order thinking skills. The purpose of this study was to describe the implementation of the PBL model and to analyze students' cognitive abilities facilitated through PBL based on the revised Bloom's Taxonomy (C1–C6). This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The subjects of this study were a fifth-grade teacher and students of MI As-Salam Bogo Nganjuk. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of PBL had been carried out through stages including problem orientation, student organization, investigation, presentation of results, and evaluation; however, it had not been implemented optimally and consistently. Students' cognitive abilities were still dominated by lower-order thinking skills, namely remembering (C1) and understanding (C2), while higher-order thinking skills such as applying (C3), analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6) had not developed optimally. These findings were influenced by students' limited understanding of problems, low participation in discussions, and teachers' constraints in managing problem-based learning. Therefore, improvements in the implementation of PBL are needed to enhance students' cognitive abilities more effectively.

Keywords: Problem Based Learning, cognitive ability, IPAS, revised Bloom's Taxonomy, elementary education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS yang berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif siswa, khususnya pada tingkat berpikir tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model PBL serta menganalisis kemampuan kognitif siswa yang difasilitasi melalui penerapan PBL berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (C1–C6). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru dan siswa kelas V MI As-Salam Bogo Nganjuk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL telah dilaksanakan melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi, namun belum berjalan secara optimal dan konsisten. Kemampuan kognitif siswa masih didominasi pada tingkat mengingat (C1) dan memahami (C2), sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) belum berkembang secara maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman siswa terhadap masalah, rendahnya keterlibatan dalam diskusi, serta kendala guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, diperlukan perbaikan dalam implementasi PBL agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara optimal.

Kata kunci: Problem Based Learning, kemampuan kognitif, IPAS, Taksonomi Bloom revisi, pembelajaran SD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan

bermasyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh, terutama

pada ranah kognitif. Kemampuan kognitif menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep, mengolah informasi, bernalar secara logis, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan kognitif tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan dukungan dari strategi dan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan analisis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa (student-centered) guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran

yang menjadikan permasalahan nyata sebagai titik awal dalam proses belajar. Melalui model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk aktif mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, serta merumuskan solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, PBL berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut siswa untuk memahami fenomena alam dan sosial secara kontekstual. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata melalui kegiatan observasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS dinilai sangat

relevan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI As-Salam Bogo Nganjuk, implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas V belum berjalan secara optimal. Guru telah berupaya menghadirkan permasalahan sebagai pemicu pembelajaran, tetapi pelaksanaannya masih belum konsisten sesuai dengan tahapan ideal PBL. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan, terutama pada tahap awal pembelajaran. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok belum merata, di mana hanya sebagian siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong keterlibatan kognitif siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut, siswa juga mengalami kendala dalam mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Permasalahan yang diberikan seringkali hanya dipahami secara tekstual dan belum sampai pada tahap penerapan, analisis, maupun evaluasi.

Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan kognitif siswa, khususnya pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, guru juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam merancang permasalahan yang kontekstual, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS serta bagaimana model tersebut dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif siswa secara bertahap. Dalam penelitian ini, kemampuan kognitif siswa dianalisis menggunakan Taksonomi Bloom revisi yang meliputi enam tingkatan proses berpikir, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Taksonomi ini digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan memetakan aktivitas berpikir siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian

ini adalah bagaimana implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI As-Salam Bogo Nganjuk serta bagaimana kemampuan kognitif siswa yang difasilitasi melalui penerapan model tersebut ditinjau berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (C1–C6) . Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS serta menganalisis kemampuan kognitif siswa yang muncul selama proses pembelajaran berdasarkan tahapan Taksonomi Bloom revisi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini

dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pembelajaran berbasis masalah dan pengembangan kemampuan kognitif siswa pada jenjang sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian ini .

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi model Problem Based Learning (PBL) serta bagaimana model tersebut memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif siswa dalam

pembelajaran IPAS. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena pembelajaran secara kontekstual berdasarkan situasi nyata yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di kelas V MI As-Salam Bogo Nganjuk yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan model Problem Based

Learning dalam pembelajaran IPAS, meskipun pelaksanaannya belum optimal. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas V sebagai pelaksana pembelajaran serta siswa kelas V sebagai peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi PBL dan kemampuan kognitif siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS berbasis Problem Based Learning, khususnya pada setiap tahapan PBL yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, kendala, serta respons terhadap penerapan model PBL. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, serta

bukti kegiatan pembelajaran yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS serta kontribusinya dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan kognitif siswa berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (C1–C6).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V MI As-Salam Bogo Nganjuk, diperoleh temuan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPAS telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi. Meskipun demikian, pelaksanaan setiap tahapan tersebut belum sepenuhnya optimal dan belum konsisten sesuai dengan sintaks ideal PBL.

Pada tahap orientasi masalah, guru telah berupaya menghadirkan permasalahan kontekstual sebagai pemicu pembelajaran. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan. Kondisi

ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa pada level memahami (C2) masih perlu ditingkatkan. Dalam perspektif Taksonomi Bloom revisi, kemampuan memahami merupakan dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila tahap ini belum dikuasai dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam melanjutkan ke tahap penerapan (C3), analisis (C4), hingga evaluasi (C5) dan kreasi (C6).

Pada tahap pengorganisasian siswa, guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah. Namun, keterlibatan siswa dalam kelompok belum merata. Hanya sebagian siswa yang aktif berpartisipasi, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan mengikuti hasil diskusi tanpa terlibat secara langsung dalam proses berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada siswa (*student-centered*), sebagaimana yang menjadi prinsip utama dalam model Problem Based Learning. Secara teoritis, PBL menuntut keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran agar terjadi konstruksi pengetahuan secara

mandiri melalui interaksi sosial dan diskusi kelompok.

Selanjutnya, pada tahap penyelidikan, siswa mulai mencari informasi dan mencoba menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Akan tetapi, proses analisis yang dilakukan siswa masih tergolong sederhana dan belum mendalam. Siswa cenderung memahami permasalahan secara tekstual dan belum mampu mengaitkan konsep dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa pada level menerapkan (C3) dan menganalisis (C4) belum berkembang secara optimal. Padahal, dalam teori PBL, tahap penyelidikan merupakan inti dari pembelajaran karena pada tahap ini siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengolah informasi, serta mengembangkan pemahaman secara mendalam.

Pada tahap penyajian hasil, beberapa kelompok telah mampu mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Namun, kemampuan argumentasi siswa masih terbatas dan belum menunjukkan pemikiran yang kritis dan sistematis. Siswa cenderung menyampaikan hasil

tanpa didukung dengan alasan yang kuat atau analisis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif pada level mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Menurut Taksonomi Bloom revisi, kemampuan mengevaluasi dan mencipta merupakan indikator dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang menjadi tujuan utama dalam pembelajaran berbasis masalah.

Pada tahap evaluasi, guru belum sepenuhnya memfasilitasi kegiatan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Padahal, refleksi merupakan bagian penting dalam PBL karena dapat membantu siswa memahami proses berpikir yang telah dilakukan serta memperbaiki kesalahan dalam pemecahan masalah. Kurangnya kegiatan refleksi ini menyebabkan siswa belum mampu mengevaluasi proses belajar mereka secara mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa masih didominasi pada level berpikir rendah, yaitu mengingat (C1) dan memahami (C2), sedangkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi seperti menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) belum berkembang secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan dalam implementasi PBL yang belum konsisten, rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah.

Selain itu, faktor keterbatasan waktu dan sarana prasarana juga menjadi kendala dalam pelaksanaan PBL. Secara teoritis, model Problem Based Learning membutuhkan perencanaan yang matang, waktu yang cukup, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI As-Salam Bogo memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan

kemampuan kognitif siswa, namun masih memerlukan perbaikan dalam pelaksanaannya. Penerapan PBL perlu dilakukan secara konsisten sesuai dengan tahapan yang sistematis, disertai dengan peningkatan peran guru sebagai fasilitator serta upaya untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Apabila diterapkan secara optimal, model Problem Based Learning dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa sesuai dengan tahapan Taksonomi Bloom revisi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS di kelas V MI As-Salam Bogo telah dilaksanakan melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, serta evaluasi. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan belum konsisten sesuai dengan sintaks PBL yang ideal. Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan kemampuan kognitif siswa yang masih didominasi

pada tingkat berpikir rendah, yaitu mengingat (C1) dan memahami (C2), sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) belum berkembang secara maksimal.

Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya masih rendahnya pemahaman siswa terhadap permasalahan yang diberikan, kurang meratanya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta belum optimalnya peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, keterbatasan waktu, perencanaan pembelajaran yang belum maksimal, serta sarana dan prasarana yang terbatas turut menjadi kendala dalam pelaksanaan PBL secara efektif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan agar implementasi Problem Based Learning dapat berjalan secara optimal. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran berbasis masalah yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa, serta meningkatkan perannya sebagai fasilitator yang mampu mendorong

keterlibatan aktif seluruh siswa. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Di sisi lain, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda guna memperkaya kajian mengenai implementasi Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Dengan adanya perbaikan tersebut, model Problem Based Learning diharapkan dapat diimplementasikan secara lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa secara menyeluruh sesuai dengan tahapan Taksonomi Bloom revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul A. (2021). *Model PBL (Problem Based Learning)*

- Berbasis Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika.* Indramayu. Penerbit Adab.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan implementasinya dalam KTSP.* Bumi Aksara.
- Ajeng Aliya Nurlatipa, Ikariya Sugesti, and Nurkholis. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V SDN 5 Cilimus." *Jurnal Lensa Pendas* 8, no. 2 (2023): 128–40.
- Amalia, Aam. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar" 3, no. 1 (2025): 172–77.
- Amelia, Rosida Fitri, and Duwi Nuvitalia. "Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Gayamsari 02 Semarang." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 4, no. 3 (2024): 7954–63.
- Gumala Dewi, Sri Putri, Ari Suriani, and Sahrun Nisa. "Penerapan Literasi Sains Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 2 (2024): 95–99.
- Gustalia, Berlin Blanzizki, and Enik Setiyawati. "Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Perubahan Wujud Zat Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 1575–83.
- Hasibuan, Abrizal. "Analisis Integrasi Materi IPAS Dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Sistematis Terhadap Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19117–25.
- Hayya, Luma'ul 'Adilah, and Abu Dharin. "Peran Kognitif Taksonomi Bloom Dalam Pengembangan Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI* 6, no. 1 (2023): 73–83.
- Kemendikbud. "Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A." *Merdeka Mengajar*, 2022, 1–19.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) Dalam Kurikulum Merdeka," 2022.
- Nuzulul, Andhin, Ridwan. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di Kelas 5C di Sekolah Dasar". Universitas Pendidikan Indonesia. *Al-madrasah Jurnal Ilmiah and Pendidikan Madrasah* 9, no. 2 (2025): 604–16.
- Pertiwi, Fia Ayuning, Reza Hilmy Luayyin, and Mohammad Arifin. "Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis: Meta Analisis." *JSE: Jurnal Sharia Economica* 2, no. 1 (2023): 42–49.
- Rohayati, Menik, Srihandono Budi Prastowo, and Suparti Suparti.

“Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan E-LKPD Dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing.” *Jurnal Paedagogy* 10, no. 4 (2023): 1079.

Utomo, Isnanto Sunu, Agustina Tyas, and Asri Hardini. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis

Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” 6, no. 2022 (2023): 9978–85.

Vera Sari, Noni Aprili Jasmine Amanda. “Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran” 1, no. 83 (2024): 18–27.